

ANALISIS MEDAN MAKNA DAN KOMPONENSIAL PADA NAMA FLORA UNIK

Nurul Fauziyah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
nurul.fauziyah19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Salah satu materi dalam kajian semantik adalah medan makna yang berkaitan erat dengan komponen makna atau makna komponensial. Medan makna sendiri merupakan kajian mengenai kelompok kata yang memiliki hubungan paradigmatis ataupun sintagmatis. Untuk dapat mengetahui perbedaan maupun persamaan dari kelompok leksem yang memiliki hubungan dari analisis medan maknanya tersebut, dapat dilakukan analisis komponensial atau komponen maknanya. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menguraikan kelompok nama-nama flora yang memiliki keunikan dengan menggunakan teori medan makna dan analisis komponensial. Untuk melakukan kajian tersebut dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis biner yang ditetapkan oleh para ahli untuk dapat menemukan perbedaan antarleksem dari nama-nama flora unik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 110 data flora unik seluruhnya. Jenis medan makna nama-nama flora unik ini merupakan medan makna kolokasi karena kelompok flora menyesuaikan dengan keunikan nama-namanya yang memiliki hubungan bersifat linear atau sintagmatik. Dalam analisis komponen makna yang dikhususkan untuk 28 nama flora unik *kantong semar* terdapat beberapa fitur yang digunakan, di antaranya fitur yang terkandung jenis leksem verba, nomina, adjektiva, nama anggota tubuh, sebutan untuk manusia, dan sebutan untuk hewan. Komponen makna ditandai dengan (+) untuk yang mengandung fitur tersebut dan (-) untuk kata yang tidak memiliki fitur tersebut sesuai dengan analisis biner yang digunakan.

Kata kunci: medan makna, komponensial, flora unik, semantik

Abstract

One of the materials in semantic studies is the field of meaning which is closely related to the component meaning or componential meaning. The field of meaning itself is the study of groups of words that have a paradigmatic or syntagmatic relationship. To be able to find out the differences and similarities of the lexeme groups that have a relationship from the analysis of the meaning field, a componential or component analysis can be carried out. This research was conducted with the intention of describing groups of unique flora names using field theory of meaning and componential analysis. To carry out this study in this study, researchers used a binary analysis model set by experts to be able to find differences between lexemes of unique flora names. The results of this study indicate that there are 110 unique flora data in total. This type of field of meaning for the names of unique flora is a field of collocation meaning because the flora group adapts to the uniqueness of its names which have a linear or syntagmatic relationship. In the analysis of the meaning components, which were devoted to the 28 names of unique flora of the *Semar bag*, several features were used, including features that contained lexeme types of verbs, nouns, adjectives, names of body parts, designations for humans, and designations for animals. The meaning components are marked with (+) for those containing these features and (-) for words that do not have these features according to the binary analysis used.

Keywords: field of meaning, componential, unique flora, semantics

PENDAHULUAN

Fenomena keragaman bahasa yang terjadi seiring berkembangnya zaman menghadirkan kebaharuan dalam berbagai hal. Kebaharuan bahasa yang ada dapat menambah perbendaharaan kata dalam berbagai istilah, misalnya pada penyebutan beberapa benda, baik benda hidup maupun benda mati. Setiap istilah yang ada untuk

menyebutkan suatu hal apa pun pasti terdapat makna tertentu yang dikandungnya. Untuk mengkaji makna apa yang dikandungnya, bidang linguistik, khususnya semantik, dapat dimanfaatkan.

Hal tersebut sesuai dengan berdasarkan pendapat dari beberapa ahli linguistik mengenai pengertian semantik. Perlu diketahui bahwa kajian semantik yang didefinisikan secara umum atau terminologis merupakan bidang linguistik yang meneliti mengenai arti bahasa (Subuki, 2011). Surastina dalam bukunya menjelaskan semantik sebagai bidang ilmu yang mempelajari mengenai makna kata, frasa, kalimat, dan wacana, baik secara tekstual dan juga gramatikal. Semantik menjadi salah satu kajian mengenai ilmu pengetahuan berbahasa yang mengalami perkembangan cukup pesat. Istilah semantik juga lebih umum dipakai dalam bidang pengajaran linguistik dibanding istilah untuk kajian makna lainnya, seperti semiotika, semiologi, semasiologi, sememik, dan semik. Selain itu, semantik juga memiliki kaitan dengan ilmu-ilmu sosial diantaranya sosiologi dan antropologi juga ilmu filsafat serta psikologi. Dalam sosiologi, semantik berkaitan karena sering kali dijumpai realita bahwa pemakaian kata atau leksem tertentu untuk menyebutkan sesuatu agar dapat menandai identitas kelompoknya (Surastina, 2018). Misalnya dalam dunia tumbuhan atau flora dalam pemilihan dan penggunaan kata *pohon* dan *bunga*, akan dapat ditunjukkan identitas dari kelompok penuturnya. Begitu pula pada pemakaian kata *bunga* dan *kembang* yang memiliki konteks berbeda dalam penggunaannya karena kata *kembang* tidak hanya mengandung makna denotasi, tetapi ada juga unsur kiasan atau makna konotasi dalam beberapa istilah yang menggunakan kata *kembang* seperti *kembang desa*. Jika ingin mengetahui maknanya ataupun golongan maknanya, dapat digunakan kajian semantik.

Serupa dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa semantik dalam kajian linguistik objeknya berupa makna. Pengertian makna itu sendiri dalam buku Wendi adalah suatu konsep yang terdapat dalam pikiran manusia dapat berupa bentuk atau lambang bahasa. Makna juga merupakan konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi tidak dibentuk dan bukan dengan pengalaman pribadi manusia karena satu dengan yang lainnya memiliki pengalaman yang beragam. Jadi, apabila makna ditemukan berdasarkan konsep abstrak pengalaman pribadi, makna yang dimiliki setiap orang sudah pasti berbeda walaupun dalam satu bentuk bahasa. Secara garis besar dalam kajian semantik, makna berdasarkan jenisnya terbagi menjadi makna leksikal dan makna gramatikal (Dewi, 2018).

Salah satu gejala yang dialami oleh makna yang dapat dikaji oleh ilmu semantik adalah medan makna dan komponen makna. Dalam hal ini, medan makna didefinisikan menurut Parera sebagai suatu jaringan asosiasi yang rumit berdasarkan kesamaan atau similaritas, kontak atau hubungan, dan kaitan asosiasi dengan penyebutan satu leksem. Akan tetapi, medan makna itu tidak sesuai dengan medan asosiatif dan satu hal ini perlu diperhatikan. Misalnya pada ragam warna, kata *hitam* berdasarkan medan asosiatif mengandung makna gelap, kotor, buruk, negro, jahat, kegagalan dan lainnya. Sementara itu, berdasarkan medan maknanya kata *hitam* mengandung makna gelap atau tidak terang.

Setelah melakukan kajian mengenai medan makna, akan lebih sempurna jika dibarengi dengan melakukan analisis komponen maknanya. Hal ini dikarenakan medan makna hanya dapat mengetahui hubungan antarleksem atau kata, dapat dilihat melalui hubungan sintagmatik maupun paradigmatis. Sementara itu, komponen makna dapat mengkaji persamaan maupun perbedaan antarmakna yang telah dikelompokkan atau dikaji

dengan berdasarkan medan maknanya. Komponen makna dapat diartikan sebagai suatu analisis untuk menemukan kandungan makna yang terdapat dalam satu atau beberapa kata dengan melalui beberapa prosedur yang bertahap (Suardi, 2015). Jadi, jika ingin mengetahui persamaan ataupun perbedaan dari beberapa leksem yang telah dianalisis dengan medan makna, dapat dilakukan melalui analisis komponensial. Dalam mengidentifikasi komponen makna, perlu digunakan analisis makna leksikal yang dikenal sebagai analisis komponensial atau dekomposisi leksikal. Analisis ini digunakan untuk mempermudah dalam mendeskripsikan kaitan antarbutir leksikal pada suatu medan atau mendeskripsikan sistem dan struktur medan leksikal (Wedhawati, n.d.).

Penelitian yang akan dilakukan pada kali ini merupakan perkembangan atau kajian dari penelitian sebelumnya sehingga jelas terlihat bahwa penelitian yang sedang dilakukan ini bukan merupakan bentuk duplikasi atau pengulangan. Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, ditemukan beberapa penelitian relevan yang pernah mengkaji mengenai medan makna dan analisis komponen makna atau komponensial terhadap leksem atau kata tertentu. *Pertama*, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makasar yang bernama Asti Nofika Rahmaningsih pada tahun 2017 dengan judul *Medan Makna Ranah Warna Dalam Bahasa Indonesia*. Penelitian ini mengangkat beberapa masalah antara lain jumlah istilah-istilah warna dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, menentukan leksem warna apa saja yang termasuk dalam bentuk leksikal dan gramatikal kemudian merumuskan kelompok semantis dari istilah-istilah pada ranah warna yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Rahmaningsih, 2017). *Kedua*, penelitian dengan judul *Dimensi Dan Komponen Makna Medan Leksikal Verba Bahasa Indonesia yang Berciri (+Tindakan +Kepala +Manusia)* oleh Bakdal Ginanjar, D. Edi Subroto, dan Sumarlam pada tahun 2013. Penelitian ini meneliti mengenai semantik leksikal dalam bahasa Indonesia, khususnya medan leksikal yang tersusun dari verba yang memiliki ciri (+TINDAKAN +KEPALA +MANUSIA) (Ginanjar et al., 2013). Keterkaitan dari tiga uraian penelitian relevan yang sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan sama-sama menggunakan teori medan makna dan analisis komponen maknanya. Tentu saja dilakukan dengan memanfaatkan kajian dalam bidang linguistik, yaitu semantik. Metode penelitian yang dipilih peneliti juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan mengenai hubungan antarleksem dengan maknanya berdasarkan dengan teori medan makna dan komponen makna dengan tabel analisis biner pada kajian semantik. Ketiga penelitian relevan tersebut hanya dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam melakukan penelitian terkait ini tanpa adanya unsur salin menyalin maupun mengutip secara sembarang.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan melakukan kajian dengan memanfaatkan teori analisis medan makna dan komponen makna. Namun, objek kajian pada penelitian ini berkaitan dengan perbendaharaan pada beberapa istilah atau nama-nama flora yang telah dipilih oleh peneliti karena memiliki keunikan tersendiri. Melihat adanya ragam flora yang hadir semakin banyak dan nama-nama yang dimilikinya pun semakin berbeda, unik, bahkan ada yang aneh. Hal itu membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian nama-nama flora dengan bidang linguistik kajian semantik dalam mencari medan makna dan komponen makna dari nama-nama flora yang telah didapatkan.

Menyesuaikan dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan merumuskan dua persoalan yang akan dikaji, yaitu mengenai bagaimana bentuk medan makna dari nama-nama flora yang unik dan bagaimana bentuk makna komponensial dari nama-nama flora yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai dan mengidentifikasi bentuk medan makna dari nama-nama flora yang unik, serta mengurai dan mengidentifikasi bentuk makna komponensial dari nama-nama flora yang unik. Suatu penelitian harus dapat menebarkan manfaat, baik dari segi teoretis maupun segi praktis. Dari segi teoretis, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan serta wawasan di bidang linguistik, khususnya semantik. Sementara dari segi praktis, guna penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian, terutama bagi penelitian-penelitian yang serupa.

METODE PENELITIAN

Pembahasan ini dikaji dengan teori semantik, yaitu bagian dari linguistik yang mengkaji arti dan makna (Verhaar, 1999). Kridalaksana juga mendefinisikan serupa dengan hal tersebut bahwa semantik merupakan bagian struktur bahasa yang memiliki kaitan dengan makna ujaran juga dengan struktur makna suatu wicara sistem dan penyelidikan mengenai makna dan arti dalam suatu bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2008). Makna pada penelitian ini dapat ditinjau melalui pendekatan analitik atau referensial yaitu pendekatan yang mencari esensi makna dengan cara menguraikan atas unsur-unsur utamanya (Djajasudarma, 1999).

Dalam hal ini, unsur-unsur tersebut dapat diidentifikasi dengan komponen diagnostik yang diawali dengan mengidentifikasi leksikal yang memiliki medan makna. Menurut Nida, langkah-langkah analisis komponen diagnostik mencakup beberapa tahap. Pertama, melakukan seleksi terhadap sejumlah makna yang diasumsikan memiliki relasi dengan membentuk makna tertentu berdasarkan komponen umum yang dimiliki. Setelah menyeleksi kemudian mendaftar semua jenis referen spesifik tiap makna dalam medan makna tertentu. Kedua, menentukan komponen yang cocok untuk makna sebuah leksikal atau lebih. Selain itu, menentukan komponen diagnostik yang cocok bagi tiap makna yang bersangkutan dapat teridentifikasi komponennya. Ketiga, mendeskripsikan komponen diagnostik dalam bentuk matriks.

Dalam pembahasan ini, digunakan tiga metode yang mencakup penjarangan (pengumpulan) data, analisis data, kemudian penyajian hasil analisis. Pada tahap pertama adalah pengumpulan data yang diawali dengan melakukan penelusuran terkait nama-nama flora unik. Dalam penelusuran data terkait, peneliti menemukan data sebanyak 110 nama-nama flora yang mencakup leksem unik. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengkaji terkait nama-nama flora unik dengan sebanyak-banyaknya data yang terkumpul. Kemudian, peneliti juga melakukan teknik lanjutan dengan mencatat data terkait yang telah didapatkan. Data penelitian diambil dari beberapa situs di internet, dan juga dengan melakukan eksplorasi atau intuitif peneliti kepada pihak-pihak yang mengetahui mengenai objek penelitian ini. Selanjutnya, pada tahap analisis menggunakan teori Nida dalam mengenal tiap-tiap kata yang memiliki perbedaan makna dengan menggunakan komponen diagnostik yang terlebih dahulu menemukan makna kata umum dari nama-nama flora tersebut dan menentukan sub-submedan kata tersebut. Pada tahap analisis komponensial,

setiap medan makna akan dipaparkan fitur-fitur pembeda (persamaan dan perbedaan) sehingga tampak kesamaan nama yang satu dengan nama yang lain. Keterkaitan makna kata dari nama-nama tersebut bersifat horisontal dan vertikal dengan ditandai (+) untuk yang memiliki fitur dan (-) untuk kata yang tidak memiliki fitur. Terakhir, penyajian hasil analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat secara sekilas, medan makna tampak sama dengan sinonim, tetapi kedua hal tersebut ternyata berbeda. Hal ini dapat diamati pada definisi kedua istilah tersebut. Sinonim memiliki pengertian sebagai relasi semantik yang ditandai dengan adanya persamaan terhadap makna antara satu ujaran dengan ujaran lain yang bersifat dua arah. Dengan kata lain, jika ujaran A bersinonim dengan ujaran B, dengan sendirinya juga ujaran B dapat bersinonim dengan ujaran A.

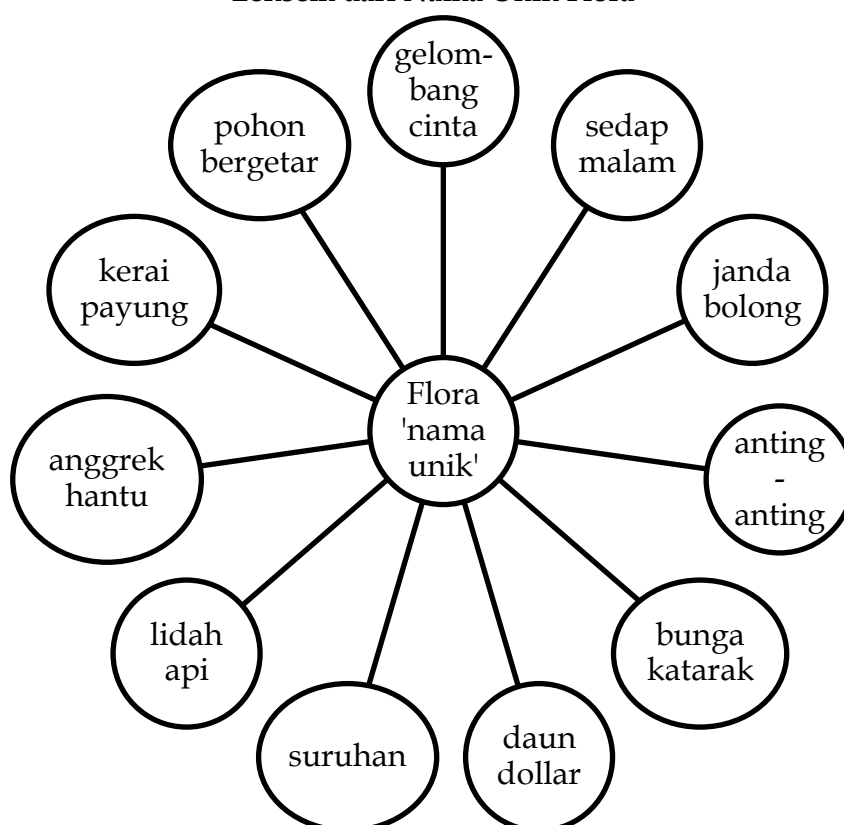
Sementara itu, medan makna menurut Chaer merupakan sekelompok unsur Telokal yang memiliki makna saling berkaitan karena menggambarkan dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Dalam hal ini, nama-nama tanaman, binatang, wama, perkerabatan merupakan satu medan makna. Akan tetapi, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain memiliki unsur leksikal medan makna yang berbeda-beda jumlahnya sebagai akibat dari sistem budaya masing-masing (Chaer, 2007). Berikut ini pemaparan medan makna dan analisis komponensial dari beberapa leksem nama-nama *flora yang unik*.

3.1. Klasifikasi Medan Makna Berdasarkan Kelas Dan Kelompok Katanya

Medan makna merupakan suatu ruang lingkup yang diisi oleh sejumlah kata dengan arti yang saling berhubungan, tetapi tetap saling berposisi. Pendapat tersebut menekankan bahwa tidak ada sinonim yang sifatnya mutlak, tidak ada dua kata yang artinya betul-betul sama, selalu terdapat perbedaan, tentu saja tidak menutup kemungkinan adanya persamaan yang terbatas (Uhlenbeck, 1982).

Hubungan arti dalam hal ini merupakan relasi makna, pada medan makna nama-nama flora unik penelitian ini dapat dikatakan memiliki hubungan kohiponim, hiponimi, dan hipernimi. Hubungan kohiponim pada nama-nama flora seperti gelombang cinta, sedap malam, janda bolong, anting-anting, bunga katarak, daun dollar, suruhan, lidah api, anggrek hantu, kerai payung, pohon bergetar karena mereka termasuk dalam satu medan makna kata flora. Gelombang cinta merupakan flora, tetapi flora bukan hanya gelombang cinta melainkan ada juga flora-flora lainnya seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pada leksem suruhan memiliki relasi hiponimi dengan leksem flora. Akan tetapi, relasi medan makna antara leksem flora dengan nama-nama flora unik, seperti pohon bergetar dan nama-nama yang lainnya termasuk ke dalam hubungan hipernimi. Jika digambarkan dalam skema menjadi:

Grafik 1
Leksem dari Nama Unik Flora



Konsep hiponimi dan hipernimi ini memisalkan adanya kelas atas dan kelas bawah. Kemudian, adanya makna sebuah leksem atau kata yang berada di bawah makna leksem lainnya. Terbentuknya medan makna flora dengan nama-nama unik ini merupakan hasil dari relasi medan makna antara dua buah kata atau lebih yang berhiponim dan mengandung hubungan searah. Maka dapat dikatakan bahwa medan makna yang dimaksud pada nama-nama flora unik ini merupakan medan makna kolokasi karena sifatnya yang juga linear.

Dalam teori medan, medan makna didefinisikan sebagai golongan unsur leksikal yang maknanya saling berkaitan karena merepresentasikan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semata tertentu. Kata-kata yang mengelompok pada satu medan makna tersebut dibedakan menurut sifat semantisnya menjadi 2 hubungan semantis yang terdiri dari medan set dan kolokasi. Medan set merupakan cakupan dari hubungan paradigmatis, yaitu kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam suatu set dan dapat saling menggantikan. Hal ini memungkinkan bahwa sekelompok kata yang merupakan satu set dapat memiliki kelas yang sama dan merupakan satu kesatuan. Akan tetapi, pada objek kajian penelitian berupa leksem nama-nama flora yang unik ini bukan termasuk pada golongan medan set. Hal tersebut dikarenakan leksem dari nama-nama flora unik ini tidak memiliki hubungan paradigmatis dan tidak dapat saling menggantikan antar leksem atau kata dari nama-nama flora unik ini.

Dapat terlihat jelas bahwa nama-nama flora unik tersebut berbeda tingkatannya karena masing-masing memiliki kekhasannya tersendiri. Misalnya, pada flora *jenggot musa*

dengan flora *sri rejeki* jelas keduanya merupakan jenis tanaman yang berbeda meskipun sama-sama berasal dari famili tumbuhan. Adapula flora unik lainnya meskipun memiliki nama atau sebutan yang terdiri dari leksem serupa, yaitu *lidah*, tetapi memiliki wujud yang berbeda, terdapat pada flora *Lidah Mertua*, *Lidah Buaya*, *Lidah Ipar*, *Lidah Ular*, *Lidah Katak*, *Lidah Gajah*, *Lidah Kucing*, *Lidah Tokek*, *Lidah Jin*, *Lidah Menantu*, *Lidah Api*. Karena mereka merupakan jenis tumbuhan yang berbeda meskipun berasal dari satu famili yang sama, yaitu tumbuhan 'lidah-lidahan' sebab bentuknya menyerupai lidah, hal itu tidak dapat menggantikan penyebutannya antara satu dan lainnya. Begitu pula pada nama-nama flora unik yang tersusun atas leksem dari kelas kata verba, seperti pada flora *Pohon Bergetar*, *Kantong Semar Tutup Bersungut*, *Kantong Semar Bibir Merekah*, *Kantong Semar Bersisir*. Nama-namanya berasal dari satu kelas kata yang sama, yaitu verba atau kata kerja, namun tidak dapat saling menggantikan karena merupakan jenis tumbuhan yang berbeda. Jadi secara keseluruhan, antara nama flora unik yang satu tidak dapat menggantikan dalam penyebutan nama flora unik yang lainnya karena memiliki perbedaan dan ciri khasnya masing-masing.

Sementara itu, medan kolokasi merujuk pada hubungan sintagmatik atau hubungan linear yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal tersebut. Dapat dikatakan objek kajian dalam penelian berupa leksem dari nama-nama flora unik ini termasuk pada medan kolokasi. Terbukti bahwa antara nama flora unik yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan sintagmatik atau hubungan linear. Maksudnya adalah seluruh leksem berupa nama-nama flora unik yang dikaji pada penelitian ini berasal dari satu ruang lingkup yang sama yaitu ragam jenis flora atau tumbuhan.

Akan tetapi, untuk memudahkan dalam menguraikan hasil analisis peneliti mengkalasifikasikannya berdasarkan komponen makna yang terdapat pada nama-nama flora unik tersebut. Misalnya, pada flora *Sedap Malam*, *Kantong Semar Kelam*, *Kantong Semar Gundul*, *Kantong Semar Daun Sempit*, *Pasak Bumi Daun Runcing* merupakan satu medan kolokasi dari leksem nama-nama flora unik yang tersusun oleh leksem pada kelas kata adjektiva. Hal serupa juga dialami oleh nama-nama flora unik lainnya karena pada intinya seluruh leksem yang dikaji pada penelitian ini berasal dari satu lingkungan yang sama, yaitu lingkungan tumbuh-tumbuhan atau flora yang memiliki nama unik. Adanya kajian medan makna pada penelitian ini, kurang lengkap jika tidak dilakukan analisis komponensial atau komponen maknanya pula. Oleh karena hal itu, pada pembahasan selanjutnya, peneliti akan mengurai mengenai analisis komponen makna berdasarkan kajian medan makna yang telah dilakukan sebelumnya terhadap objek kajian yang masih sama yaitu nama-nama flora unik.

3.2. Fitur Komponen Makna Berdasarkan Kajian Medan Makna

Komponen semantik atau disebut sebagai komponen makna ini memberikan pengajaran bahwa setiap unsur leksikal atau kata tersusun dari satu atau beberapa unsur yang membangun unsur leksikal tersebut secara bersama-sama. Analisis terhadap leksem atau kata atau unsur-unsur makna yang dimilikinya disebut dengan analisis komponensial. Misalnya, pada kata *bunga* dan *daun* keduanya sama-sama merupakan bagian dari tubuh tumbuhan. Namun, kata *bunga* mengandung unsur atau komponen makna: + mudah rapuh + dapat mengering + wangi + makhluk hidup. Sementara itu, kata *daun* memiliki unsur atau

komponen makna: + mudah rapuh + dapat mengering - wangi + makhluk hidup. Seperti yang terlihat pada tabel analisis berikut.

Tabel 1
Analisis Komponen Makna leksem Bunga dan Daun

Komponen Makna	Bunga	Daun
Mudah Rapuh	+	+
Dapat Meringing	+	+
Wangi	+	-
Makhluk Hidup	+	+

Analisis seperti cara di atas merupakan contoh dari implikasi dengan menggunakan analisis biner. Cara tersebut sudah seringkali dipakai dalam melakukan penelitian mengenai bunyi bahasa dalam penelitian tersebut. Mereka membuat laporan yang berisi mengenai deskripsi dari bunyi bahasa. Hal tersebut dilakukan dengan menyebutkan ciri-ciri yang dapat membedakan di antara bunyi bahasan yang satu dengan bunyi bahasa yang lainnya (Chaer, 2002).

Analisis biner ini memiliki beberapa keunggulan jika digunakan dalam melakukan analisis komponensial suatu medan makna. Pertama, analisis biner dapat mengklasifikasikan kata atau unsur leksikal ke dalam suatu kelompok sesuai dengan teori medan maknanya. Kedua, analisis biner ini juga dapat digunakan untuk mencari perbedaan semantik dari kata-kata yang memiliki kaitan mencakup relasi maknanya, seperti sinonimi, antonimi, dan lain-lain. Kelebihan tersebut dapat diterapkan pada penelitian ini, misalnya pada nama-nama flora yang berleksem *kantong semar* yang memiliki relasi atau hubungan makna hipernimi dari leksem *Kantong Semar Tutup Bersungut*, *Kantong Semar Bibir Merekah*, *Kantong Semar Bersisir*, *Kantong Semar Kelam*, *Kantong Semar Gundul*, *Kantong Semar Daun Sempit*, *Kantong Semar Kukusan*, *Kantong Semar Maksimum*, *Kantong Semar Kerah Lebar*, *Kantong Semar Guci*, *Kantong Semar Lonceng*, *Kantong Semar Rumah Siput*, *Kantong Semar Cawan*, *Kantong Semar Tutup Kunci*, *Kantong Semar Bulu Sikat*, *Kantong Semar Spatula*, *Kantong Semar Belah Ketupat*, *Kantong Semar Jamban*, *Kantong Semar Bibir Putih*, *Kantong Semar Bibir Seksi*, *Kantong Semar Bibir Lebar*, *Kantong Semar Bibir Bergaris*, *Kantong Semar Tutup Lidah*, *Kantong Semar Lidah Panjang*, *Kantong Semar Pelana*, *Kantong Semar Pinggang Seksi*, *Kantong Semar Gading*, *Kantong Semar Putri Bungsu*. Perlu diingat, dalam hal ini peneliti hanya mengkaji mengenai leksem dari nama-nama flora unik tersebut.

Tabel 2
Analisis Komponen Makna leksem Flora Kantong Semar

Kata	Komponen Makna					
	Terdapat leksem verba	Terdapat leksem nomina	Terdapat leksem adjektiva	Terdapat leksem nama anggota tubuh	Terdapat leksem sebutan untuk seseorang	Terdapat leksem sebutan untuk hewan
Kantong Semar Tutup Bersungut	(+) <i>bersungut</i>	(+) <i>tutup</i>	(-)	(-)	(-)	(-)

Kantong Semar Bibir Merekah	(+) <i>merekah</i>	(+) <i>bibir</i>	(-)	(+) <i>bibir</i>	(-)	(-)
Kantong Semar Bersisir	(+) <i>bersisir</i>	(-)	(-)	(-)	(-)	(-)
Kantong Semar Kelam	(-)	(-)	(+) <i>kelam</i>	(-)	(-)	(-)
Kantong Semar Gundul	(-)	(-)	(+) <i>gundul</i>	(-)	(-)	(-)
Kantong Semar Daun Sempit	(-)	(+) <i>daun</i>	(+) <i>sempit</i>	(-)	(-)	(-)
Kantong Semar Kukusan	(-)	(+) <i>kukusan</i>	(-)	(-)	(-)	(-)
Kantong Semar Maksimum	(-)	(+) <i>maksimum</i>	(-)	(-)	(-)	(-)
Kantong Semar Kerah Lebar	(-)	(+) <i>kerah</i>	(+) <i>lebar</i>	(-)	(-)	(-)
Kantong Semar Guci	(-)	(+) <i>guci</i>	(-)	(-)	(-)	(-)
Kantong Semar Lonceng	(-)	(+) <i>lonceng</i>	(-)	(-)	(-)	(-)
Kantong Semar Rumah Siput	(-)	(+) <i>rumah</i>	(-)	(-)	(-)	(+) <i>siput</i>
Kantong Semar Cawan	(-)	(+) <i>cawan</i>	(-)	(-)	(-)	(-)
Kantong Semar Tutup Kunci	(-)	(+) <i>tutup kunci</i>	(-)	(-)	(-)	(-)
Kantong Semar Bulu Sikat	(-)	(+) <i>bulu sikat</i>	(-)	(+) <i>bulu</i>	(-)	(-)
Kantong Semar Spatula	(-)	(+) <i>spatula</i>	(-)	(-)	(-)	(-)
Kantong Semar Belah Ketupat	(-)	(+) <i>belah ketupat</i>	(-)	(-)	(-)	(-)
Kantong	(-)	(+) <i>jamban</i>	(-)	(-)	(-)	(-)

Semar Jamban						
Kantong Semar Bibir Putih	(-)	(+) <i>bibir</i>	(+) <i>putih</i>	(+) <i>bibir</i>	(-)	(-)
Kantong Semar Bibir Seksi	(-)	(+) <i>bibir</i>	(+) <i>seksi</i>	(+) <i>bibir</i>	(-)	(-)
Kantong Semar Bibir Lebar	(-)	(+) <i>bibir</i>	(+) <i>lebar</i>	(+) <i>bibir</i>	(-)	(-)
Kantong Semar Bibir Bergaris	(+) <i>bergaris</i>	(+) <i>bibir</i>	(-)	(+) <i>bibir</i>	(-)	(-)
Kantong Semar Tutup Lidah	(-)	(+) <i>tutup lidah</i>	(-)	(+) <i>lidah</i>	(-)	(-)
Kantong Semar Lidah Panjang	(-)	(+) <i>lidah</i>	(+) <i>panjang</i>	(+) <i>lidah</i>	(-)	(-)
Kantong Semar Pelana	(-)	(+) <i>pelana</i>	(-)	(+) <i>pelana</i>	(-)	(-)
Kantong Semar Pinggang Seksi	(-)	(+) <i>pinggang</i>	(+) <i>seksi</i>	(+) <i>pinggang</i>	(-)	(-)
Kantong Semar Gading	(-)	(+) <i>gading</i>	(-)	(+) <i>gading</i>	(-)	(-)
Kantong Semar Putri Bungsu	(-)	(+) <i>putri bungsu</i>	(-)	(-)	(+) <i>putri bungsu</i>	(-)

Analisis komponen makna seperti di atas merupakan bentuk analisis terhadap makna yang dimiliki oleh setiap leksem atau kata yang tersusun dari beberapa komponen pembentuk makna kata secara menyeluruh dengan menyebutkan satu per satu ciri dari pengertian-pengertian atau fitur-fitur yang dimilikinya. Fitur-fitur tersebut diambil berdasarkan leksem-leksem yang menyusun nama-nama floranya sehingga mengandung kesan yang unik terhadap nama flora itu sendiri. Fitur-fitur yang dimaksud adalah kelas atau kelompok kata dari leksem yang menyusun nama-nama flora unik tersebut, yaitu verba, nomina, adjektiva, nama anggota tubuh, sebutan untuk manusia, dan sebutan untuk hewan. Setelah menentukan fitur-fitur untuk mencari kesamaan maupun perbedaan antarleksem, kemudian komponen tersebut ditandai dengan (+) untuk yang memiliki fitur dan (-) untuk kata yang tidak memiliki fitur.

Berdasarkan uraian tersebut dan data pada tabel terdapat 28 leksem unik dari nama-nama flora *kantong semar*, yaitu:

Flora kantong semar dengan nama unik *verba* terdiri dari:

Kantong Semar:

- Tutup *Bersungut* - *Bersisir*
- Bibir *Merekah* - Bibir *Bergaris*

Kata *bersungut*, *merekah*, *bersisir*, *bergaris* merupakan jenis kata yang termasuk ke dalam kelas kata kerja atau *verba*. *Bersungut* merupakan suatu perbuatan yang berarti menggerutu atau mengomel dengan muka yang cemberut dan perkataan yang terus menerus diucapkan karena sedang kesal atau bersedih. *Merekah* memiliki makna memanjang dan terbuka. *Bersisir* mengandung makna melakukan kegiatan menyisir, tetapi maksud dari bersisir pada flora di sini adalah memiliki bentuk terbelah-belah. *Bergaris* di sini artinya memiliki garis.

Flora kantong semar dengan nama unik *nomina* terdiri dari:

Kantong Semar:

- Tutup *Bersungut* - *Cawan* - Bibir *Bergaris*
- Bibir *Merekah* - Tutup *Kunci* - Tutup *Lidah*
- Daun *Sempit* - Bulu *Sikat* - Lidah *Panjang*
- Kukusan - *Spatula* - *Pelana*
- *Maksimum* - Belah *Ketupat* - *Pinggang Seksi*
- *Kerah Lebar* - *Jamban* - *Gading*
- *Guci* - Bibir *Putih* - *Putri Bungsu*
- *Lonceng* - Bibir *Seksi*
- *Rumah Siput* - Bibir *Lebar*

Beberapa leksem yang ditemukan pada nama-nama flora jenis kantong semar banyak yang mengandung leksem dari kelas kata *nomina*. Leksem-leksem tersebut di antaranya *tutup*, *bibir*, *daun*, *kukusan*, *maksimum*, *kerah*, *guci*, *lonceng*, *rumah*, *cawan*, *tutup kunci*, *bulu sikat*, *spatula*, *belah ketupat*, *jamban*, *lidah*, *pelana*, *pinggang*, *gading*, *putri bungsu*. Leksem-leksem tersebut termasuk kelas kata *nomina* karena merupakan kata benda sesuai dengan arti dan kedudukan dari leksem tersebut.

Flora kantong semar dengan nama unik *adjektiva* terdiri dari:

Kantong Semar:

- *Kelam* - *Kerah Lebar* - Bibir *Lebar*
- *Gundul* - Bibir *Putih* - Lidah *Panjang*
- Daun *Sempit* - Bibir *Seksi* - *Pinggang Seksi*

Leksem-leksem seperti *kelam*, *gundul*, *sempit*, *lebar*, *putih*, *seksi*, *panjang* yang terdapat pada nama-nama flora unik merupakan jenis leksem yang termasuk dalam kelas kata *adjektiva*. Hal ini dikarenakan beberapa leksem tersebut memiliki kedudukan sebagai kata sifat yang menjelaskan kata benda atau kata ganti secara lebih spesifik. Misalnya, kata *kelam* yang memiliki arti agak atau tidak terlalu gelap sama dengan suram. Sementara itu, kata *gundul* memiliki arti tidak memiliki atau ditumbuhi rambut. Kata *sempit* memiliki arti ukuran yang kurang luas. Sebaliknya, antonim dari kata *sempit*, yaitu kata *lebar* yang memiliki arti lapang atau luas.

Kata *putih* merupakan leksem dari ranah warna yang menunjukkan kata sifat atau *adjektiva* karena flora tersebut mengandung unsur warna putih. Kata *seksi* pada nama flora unik kantong semar ini menunjukkan kata sifat yang berarti memiliki rupa atau bentuk yang

mengundang rasa berahi. Kata *panjang* memiliki arti berjarang jauh dari ujung ke ujung atau menunjukkan suatu ukuran.

Flora kantong semar yang mengandung nama *anggota tubuh* terdiri dari:

Kantong Semar:

- | | | |
|------------------|---------------|------------------|
| - Bibir Merekah | - Pelana | - Bibir Lebar |
| - Bulu Sikat | - Gading | - Lidah Panjang |
| - Bibir Bergaris | - Bibir Putih | - Pinggang Seksi |
| - Tutup Lidah | - Bibir Seksi | |

Pada nama-nama flora unik kantong semar ini juga terdapat leksem-leksem yang tergolong sebagai sebutan untuk anggota tubuh. Leksem-leksem tersebut di antaranya adalah *bibir*, *bulu*, *lidah*, *pelana*, *gading*, *pinggang*. Leksem *bibir* dan *lidah* merupakan anggota tubuh yang terletak di bagian mulut dan hanya dimiliki oleh makhluk hidup seperti manusia dan hewan. Leksem *bulu* memiliki arti rambut yang pendek dan halus pada tubuh manusia dan hewan. Leksem *pinggang* juga anggota tubuh yang hanya dimiliki oleh manusia dan hewan di sisi atau belakang pada bagian antara perut dan dada. Leksem *pelana* merupakan anggota tubuh bagian sendi pada manusia yang bernama sendi pelana. Kata *gading* memiliki arti taring yang panjang dan tajam pada hewan, seperti gajah dan walrus berupa tulang keras yang berwarna putih agak kekuningan.

Flora kantong semar yang mengandung *sebutan untuk manusia* terdiri dari:

Kantong Semar: *Putri Bungsu*

Leksem *putri bungsu* merupakan satu-satunya leksem yang mengandung sebutan untuk manusia dari nama flora unik kantong semar. *Putri bungsu* terdiri dari kata *putri* yang memiliki arti anak perempuan terakhir. *Bungsu* memiliki arti yang terakhir atau yang paling muda. Jadi, *putri bungsu* ini merupakan leksem yang menggambarkan makna anak perempuan paling terakhir dan usianya paling muda.

Flora kantong semar yang mengandung nama *fauna atau hewan* terdiri dari:

Kantong Semar: *Rumah Siput*

Leksem *siput* dalam nama flora unik pada kantong semar ini merupakan satu-satunya jenis leksem dari nama hewan. Siput merupakan jenis hewan yang tidak memiliki tulang belakang (avertebrata) atau hewan moluska karena memiliki badan lunak dan bercangkang keras. Hewan ini memiliki bentuk kulit spiral dan memiliki banyak macam yang dapat hidup di darat maupun di laut dan di air tawar, bahkan dagingnya pun dapat menjadi santapan lezat.

Beberapa komponen leksem yang terkandung pada nama-nama flora unik yang telah diuraikan memiliki beragam bentuk dan makna. Bahkan, dalam satu jenis leksem yang sama dapat mengandung makna ganda atau termasuk ke dalam dua klasifikasi jenis leksem sekaligus. Misalnya, pada nama flora unik *kantong semar* yang berleksem kantong semar *bibir merekah* yang mengandung jenis kata nomina dan verba. Kemudian, pada leksem kantong semar *pinggang seksi* yang mengandung jenis kata nomina dan juga adjektiva.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak sekali nama-nama unik pada jenis tumbuh-tumbuhan atau flora. Akan tetapi pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil data sebanyak 110 leksem dari

nama-nama flora unik untuk dianalisis dengan teori medan makna dan komponensialnya. Pada analisis medan makna penelitian ini membuahkan hasil yang dapat disimpulkan bahwa medan makna pada nama-nama flora unik ini termasuk jenis medan makna kolokasi karena hubungan sintagmatik atau linear yang berasal dari relasi makna berupa hiponimi, hipernimi, dan kohiponim. Hiponim merupakan bentuk hubungan nama-nama flora unik dengan flora itu sendiri dan berkebalikan dengan hipernimi, sedangkan kohiponim merupakan relasi antara nama flora unik yang satu dengan yang lainnya. Hubungan atau relasi makna tersebut yang menghadirkan medan makna pada nama-nama flora unik.

Kemudian untuk kesimpulan dari hasil analisis komponen makna pada nama-nama flora unik adalah terdapat beberapa fitur komponen makna yang digunakan dalam menganalisis, di antaranya fitur yang terkandung jenis leksem verba, nomina, adjektiva, nama anggota tubuh, sebutan untuk manusia, dan sebutan untuk hewan. Komponen makna ditandai dengan (+) untuk yang mengandung fitur tersebut dan (-) untuk kata yang tidak memiliki fitur tersebut. Pada analisis ini dikhususkan hanya untuk nama-nama unik dari flora kantong semar dan terdapat 28 leksem unik. Beberapa leksem yang terkandung pada nama-nama flora unik kantong semar tersebut memiliki beragam makna, bahkan satu leksem dapat masuk ke dalam lebih dari satu golongan fitur komponen maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Dewi, W. W. R. (2018). *Semantik Bahasa Indonesia*. PT Intan Pariwara.
- Djajasudarma, F. (1999). *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Refika Utama.
- Ginanjari, B., Subroto, D, E., & Sumarlam. (2013). Dimensi Dan Komponen Makna Medan Leksikal Verba Bahasa Indonesia yang Berciri (+Tindakan +Kepala +Manusia). *TransLing Journal: Translation and Linguistics*, 1.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmaningsih, A. N. (2017). *Medan Makna Ranah Warna Dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Subuki, M. (2011). *Semantik*. Trans Pustaka.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Ar-Ruzz Media.
- Surastina. (2018). *Pengantar Semantik & Pragmatik*. New Almatara.
- Uhlenbeck, E. M. (1982). *Ilmu Bahasa, Pengantar Dasar, Penerjemah Alma. E. Amanar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Verhaar, J. W. M. (1999). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati. (n.d.). *Medan Leksikal dan Analisis Komponensial*. Balai Bahasa.